

Pengalaman Auditor serta Etika Profesi terhadap Penyelesaian Dilema Etika pada Kantor Akuntan Publik Kota Bandung

Melani Saraswati¹

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pendidikan Indonesia,
Bandung

melanisaraswati@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to find out whether the auditor's experience has a positive effect or not on resolving ethical dilemmas in Public Accounting Firms in Bandung City and to find out whether professional ethics has a positive effect or not on resolving ethical dilemmas in Public Accounting Firms in Bandung City. The data used is primary data obtained from 48 auditors at Public Accounting Firms in Bandung City. The method used in this research is a combination of quantitative and qualitative methods with a sequential explanatory research model where primary data in the form of questionnaires and interviews is used. The analysis used is Pearson Product Moment correlation analysis with IBM SPSS 20 for Windows to test the hypothesis whether auditor experience has a positive effect on resolving ethical dilemmas and whether professional ethics has a positive effect on resolving ethical dilemmas. The results of this research indicate that auditor experience has a positive effect on resolving ethical dilemmas and professional ethics has a positive effect on resolving ethical dilemmas.

Kata Kunci: Pengalaman auditor, Etika Profesi, Dilema Etika.

PENDAHULUAN

Berkembangnya dunia bisnis saat ini mengakibatkan persaingan antar perusahaan semakin meningkat serta masalah yang muncul menjadi semakin kompleks. Hal ini menyebabkan informasi akuntansi sangat dibutuhkan oleh banyak pihak. Oleh sebab itu, profesi akuntan memiliki peranan penting dalam perekonomian dan kelancaran pelaksanaan bisnis. Akuntan berperan dalam peningkatan kualitas dan kredibilitas informasi keuangan, serta mendorong peningkatan *good corporate governance*. Salah satu tugas yang paling sentral yang biasa dilakukan adalah jasa *atestasi* atau pemeriksaan.

Sejak terkuaknya malapraktik bisnis manipulasi keuangan yang melibatkan auditor dan menunjukkan bahwa auditor telah melanggar prinsip dasar etika profesi mereka sebagai seorang auditor, membuat masyarakat mempertanyakan kredibilitas profesi akuntan. Padahal, profesi ini mendapat kepercayaan dari publik untuk membuktikan kewajaran suatu laporan keuangan perusahaan. Kepercayaan masyarakat perlu dipulihkan kembali dan hal itu sepenuhnya tergantung pada praktek profesional yang dijalankan oleh para akuntan saat ini. Pengambilan keputusan atas laporan keuangan klien sangat dipengaruhi oleh sikap dan perilaku auditor terutama ketika auditor sedang mengalami dilema etika.

Dilema etika merupakan situasi yang dihadapi oleh seseorang dimana ia harus mengambil keputusan tentang perilaku yang tepat yang harus diambil (Arens, 2011:100). Sehubungan dengan keadaan tersebut, seorang auditor dalam melaksanakan tugasnya harus berlandaskan pada standar moral dan etika profesi yang telah ditetapkan.

Dilema etika dapat terjadi ketika munculnya ketidaksepakatan antara auditor dengan klien mengenai aspek fungsi dan tujuan dari pemeriksaan audit. Konflik audit akan berkembang ketika auditor harus mengungkapkan suatu informasi akan tetapi klien tidak menginginkan informasi tersebut dipublikasikan. Dalam keadaan ini, klien dapat mempengaruhi proses audit yang dilakukan oleh auditor. Klien dapat menekan auditor untuk melakukan tindakan yang melanggar standar pemeriksaan. Dalam keadaan seperti ini, auditor dihadapkan pada pilihan-pilihan keputusan yang saling bertentangan terkait dengan aktivitas pemeriksaan yang dilakukannya. Apabila auditor memenuhi tuntutan klien, maka auditor tersebut telah melanggar standar pemeriksaan dan kode etik profesinya. Akan tetapi, apabila auditor memutuskan untuk tidak memenuhi tuntutan klien, maka ia akan mendapat tekanan atau bahkan pemutusan hubungan kerja dengan klien tersebut.

Hal itu dapat dilihat dengan adanya beberapa kasus yang membuktikan bahwa auditor memutuskan untuk menyelesaikan dilema etika yang dialaminya dengan perilaku yang tidak etis. Seperti contoh kasus Enron, kasus Olympus, serta kasus yang dihadapi KAP di Indonesia. Audit KAP Eddi Pianto & Rekan terhadap PT.Telkom adalah salah satunya. Salah satu determinan penting untuk melakukan pertimbangan dalam pengambilan keputusan adalah faktor yang secara unik berhubungan dengan individu pengambil keputusan dan variabel-variabel yang merupakan hasil dari proses sosialisasi dan pengembangan masing-masing individu. Faktor individu tersebut adalah pengalaman dan etika profesi.

TINJAUAN PUSTAKA

Audit merupakan suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut (Sukrisno Agoes, 2012:4). Akan tetapi, selama proses pemeriksaan yang dilakukan oleh auditor, terkadang masalah atau konflik yang muncul terkait dengan adanya ketidaksepakatan antara auditor dengan klien (manajemen) terhadap fungsi, tujuan, dan hasil dari pemeriksaan.

Pada SPAP 200.10 (2013) menyatakan bahwa auditor harus menggunakan pertimbangan profesional dalam merencanakan dan melaksanakan audit. Pertimbangan profesional adalah penerapan pelatihan, pengetahuan, dan pengalaman yang relevan, dalam konteks standar audit, akuntansi dalam membuat keputusan yang diinformasikan tentang tindakan yang tepat sesuai dengan kondisi dalam perikatan audit.

Takaran mengenai kadar profesional dalam akuntansi dewasa ini menunjukkan bahwa pengalaman memunculkan suatu struktur pengetahuan yang sistematis namun abstrak

yang telah diperolehnya selama bekerja. Struktur pengetahuan memberikan suatu petunjuk bagi proses pertimbangan dan respon terhadap situasi yang timbul dalam proses audit.

Sebagai seorang yang kompeten, auditor disyaratkan untuk menjalankan setiap penugasannya dengan mematuhi seluruh standar dan aturan yang ditetapkan. menurut Duska (2005) dalam Soekrisno Agus (2014), etika profesi dapat memberikan motivasi melalui penggunaan tekanan dari rekan sejawat dengan memelihara seperangkat harapan perilaku yang diakui umum yang harus dipertimbangkan dalam proses keputusan serta dapat memberikan tuntunan, terutama dalam menghadapi situasi yang abu-abu.

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas perumusan masalah yang diajukan. Berdasarkan perumusan masalah yang ada, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap penyelesaian dilema etika.

H2: etika profesi berpengaruh positif terhadap penyelesaian dilema etika.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kombinasi (*mixed methods*) dengan menggunakan desain tipe *sequential explanatory* (model urutan pembuktian). Desain tipe ini dilakukan dalam waktu yang berbeda. Pada penelitian ini, pengumpulan data dan analisis data urutan pertama dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif dan pengumpulan data dan analisis data menggunakan metode kualitatif ada pada urutan kedua. Jadi, metode kualitatif pada penelitian ini adalah sarana konfirmasi pembuktian mengenai hasil penelitian yang dihasilkan menggunakan metode kuantitatif.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pengalaman Auditor, Etika Profesi, dan Penyelesaian Dilema Etika. Berikut adalah tabel operasionalisasi variabel untuk penelitian ini.

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel

<i>Variabel</i>	<i>Indikator</i>	<i>Skala</i>
<i>Pengalaman Auditor (Hongart, Mohammadi & Arnold, 1987)</i>	Frekuensi melakukan tugas pemeriksaan	Interval
<i>Etika Profesi (SPAP SA Seksi 200.A-15, 2013)</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Integritas 2. Objektivitas 3. Kompetensi dan Kecermatan Profesional 4. Kerahasiaan 5. Perilaku Profesional 	Interval
<i>Penyelesaian Dilema Etika (Arens, 2011:102)</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memperoleh fakta yang relevan 2. Mengidentifikasi isu-isu etis berdasarkan fakta 3. Menentukan pihak yang akan terpengaruh akibat dari dilema etika dan bagaimana setiap pihak atau kelompok itu terpengaruhi 4. Mengidentifikasi berbagai alternatif yang tersedia dalam menyelesaikan dilema etika 5. Mengidentifikasi konsekuensi yang mungkin terjadi dari setiap alternatif 6. Memutuskan tindakan yang tepat 	Interval

Sumber: Data Diolah

Populasi yang diambil sebagai objek penelitian ini adalah auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung sebanyak 224 orang. Dari populasi tersebut tidak semua populasi dijadikan sampel. Penelitian ini menggunakan *probability sampling* dengan teknik yang digunakan adalah *Proportionate Stratified Sampling*. Yaitu pengambilan anggota sampel dari populasi yang memiliki anggota yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional (Sugiyono, 2012:118). Kuesioner dibagi secara proporsional sesuai dengan jumlah auditor dalam suatu KAP. Secara keseluruhan, peneliti menyebar 85 kuesioner kepada auditor yang bekerja di KAP di Kota Bandung. Akan tetapi, kuesioner yang kembali adalah sebanyak 48. Maka dari itu, tingkat pengembalian kuesioner adalah sebesar 56,47%.

Pada penelitian ini akan digunakan dua sumber data primer, yaitu:

1. Kuesioner

Jenis angket yang digunakan penulis adalah angket tertutup dan terstruktur, artinya jawaban responden pada setiap pernyataan terikat pada sejumlah alternatif yang disediakan dan responden tidak diberi kesempatan untuk memberikan jawaban lain selain jawaban-jawaban yang disediakan.

2. Wawancara

Teknik wawancara yang akan digunakan pada penelitian ini adalah wawancara terstruktur. Wawancara ini dilakukan kepada auditor yang bekerja di KAP di Kota Bandung. Wawancara dilakukan terkait dengan masalah *turnover* di KAP dan terkait dengan penyelesaian dilema etika yang kerap dialami oleh auditor.

Analisis yang dilakukan setelah mendapatkan kuesioner kembali adalah sebagai berikut:

1. Mentabulasi jawaban responden untuk setiap kuesioner
2. Menghitung skor tiap dimensi ataupun variabel dengan cara membandingkan skor item yang diperoleh berdasarkan jawaban responden dengan skor tertinggi jawaban kemudian dikalikan 100%
3. Menginterpretasikan hasil distribusi frekuensi untuk mengetahui gambaran dari setiap variabel baik secara keseluruhan. Menurut Sugiyono (2012:133) kriteria interpretasi skor berdasarkan jawaban responden dapat ditentukan sebagai berikut: “Skor maksimal setiap kuesioner adalah 5 dan skor minimum adalah 1, atau berkisar antara 20% sampai 100%, maka jarak skor yang berdekatan adalah 16%. $((100\% - 20\%) / 5\%)$.”. Sehingga dapat diperoleh kriteria sebagai berikut:

Tabel 2. Interpretasi Skor

<i>Hasil</i>	<i>Kategori</i>
20% - 35,99%	Tidak Berpengalaman/Tidak Baik
36% - 51,99%	Kurang Berpengalaman/Kurang Baik
52% - 67,99 %	Cukup Berpengalaman/Cukup Baik
68% - 83, 99 %	Berpengalaman/Baik
84% - 100 %	Sangat Berpengalaman/Sangat Baik

Sumber: Sugiyono (2013:133) kategori disesuaikan dengan variabel

HASIL DAN PEMBAHASAN

Instrumen yang berupa kuesioner ini disebarkan pada auditor. Dari 29 KAP yang terdaftar di Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI) tahun 2015, hanya 16 KAP yang dapat dijadikan subjek penelitian. Hal ini dikarenakan terdapat beberapa KAP yang telah pindah tempat dan tidak diketahui alamatnya serta ada pula yang tidak berkenan untuk diteliti dikarenakan banyaknya permintaan pengisian kuesioner di waktu yang bersamaan.

Tabel 3. Daftar KAP di Kota Bandung yang Menerima Kuesioner

No	Nama KAP	No	Nama KAP
1	AF. Rachman & Soetjipto WS.	9	Drs. La Midjan & Rekan
2	Asep Rianita Manshur & Suharyono (Cabang)	10	Moch. Zainuddin, Sukmadi & Rekan
3	Djoemarma, Wahyudin & Rekan	11	Risman & Arifin
4	Doli, Bambang, Sulistiyanto, Dadang & Ali (Cabang)	12	Roebiandini & Rekan
5	Drs. Gunawan Sudrajat	13	Drs. Ronald Haryanto
6	Prof. Dr. H. Tb. Hasanuddin, Msc & Rekan	14	Sabar & Rekan
7	Dr. H.E.R Suhardjadinata & Rekan	15	Drs. Sanusi & Rekan
8	Jojo Sunarjo & Rekan (Cabang)	16	Dra. Yati Ruhiyati

Sumber: Data Diolah

Dengan disebarinya 85 kuesioner dan kuesioner yang kembali sebanyak 48 dengan tingkat pengembalian sebesar 56,47 %, berikut adalah rincian data responden:

Tabel 4. Demografi Responden

	Keterangan	Frekuensi	Persentase
<i>Jenis Kelamin</i>	Laki-laki	28	58,33%
	Perempuan	20	41,67%
<i>Usia</i>	20-30th	32	66,67%
	31-40th	13	27,08%
	41-50th	2	4,17%
	>50th	1	2,08%
<i>Pendidikan Terakhir</i>	D3	8	16,67%
	S1	36	75%
	S2	4	8,33%
	S3	-	-
<i>Lama Bekerja</i>	1-3 Tahun	32	66,67%
	4-6 Tahun	14	29,17%
	7-9 Tahun	1	2,08%
	≥10 Tahun	1	2,08%

Sumber: Diolah Peneliti

Uji Validitas Instrumen

Uji validitas bertujuan untuk mengetahui seberapa baik ketepatan dan kecermatan suatu instrumen untuk mengukur suatu konsep yang seharusnya diukur. Pengujian validitas ini dilakukan dengan cara mengkorelasikan antara skor item setiap butir pertanyaan dengan skor total, selanjutnya interpretasi dari koefisien korelasi yang dihasilkan, bila korelasi tiap faktor tersebut positif dan besarnya lebih dari atau sama dengan 0,3 maka dapat disimpulkan bahwa instrumen tersebut memiliki validitas konstruksi yang baik (Sugiyono,

2010:126). Pengujian validitas ini menggunakan rumus *Pearson Product Moment*. Berikut hasil uji validitas pada penelitian ini:

Tabel 5. Hasil Uji Validitas Variabel Etika Profesi

<i>No Item</i>	<i>Koefisien Validitas</i>	<i>Titik Kritis</i>	<i>Keterangan</i>
1	0.582	0.3	Valid
2	0.485	0.3	Valid
3	0.577	0.3	Valid
4	0.644	0.3	Valid
5	0.572	0.3	Valid
6	0.587	0.3	Valid
7	0.484	0.3	Valid
8	0.534	0.3	Valid
9	0.675	0.3	Valid
10	0.261	0.3	Tidak Valid

Sumber: Output SPSS 20.0 (data diolah)

Tabel 6. Hasil Uji Validitas Variabel Penyelesaian Dilema Etika

<i>No Item</i>	<i>Koefisien Validitas</i>	<i>Titik Kritis</i>	<i>Keterangan</i>
1	0.638	0.3	Valid
2	0.420	0.3	Valid
3	0.545	0.3	Valid
4	0.611	0.3	Valid
5	0.664	0.3	Valid
6	0.492	0.3	Valid
7	0.630	0.3	Valid
8	0.555	0.3	Valid
9	0.560	0.3	Valid
10	0.540	0.3	Valid
11	0.568	0.3	Valid
12	0.526	0.3	Valid

Sumber: Output SPSS 20.0 (data diolah)

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa dari seluruh instrumen penelitian yang ada, hanya 1 butir pertanyaan yang dinyatakan tidak valid dan tidak akan diikutsertakan pada pengujian selanjutnya.

Uji Reliabilitas

Reliabilitas atau keterandalan suatu instrumen sebagai alat ukur dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana kebenaran alat ukur tersebut cocok digunakan sebagai alat ukur untuk mengukur sesuatu (Mardalis, 2009: 61-62). Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan bantuan *software SPSS 20 for windows* dengan metode koefisien *Cronbach*

Alpha. Menurut Iman Ghozali (2013), nilai koefisien reliabilitas yang baik adalah diatas 0,6.

Tabel 7. Hasil Uji Reliabilitas

<i>Variabel</i>	<i>Reliabilitas</i>		<i>Keterangan</i>
	Hasil Perhitungan	Batasan	
<i>Etika Profesi</i>	0,772	0,6	Reliabel
<i>Penyelesaian Dilema Etika</i>	0,803	0,6	Reliabel

Sumber: Output SPSS 20.0 (data diolah)

Deskripsi Variabel Pengalaman Auditor

Data dalam penelitian ini diperoleh dari kuesioner yang disebarkan kepada auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung. Dalam hal ini variabel pengalaman diwakili oleh indikator frekuensi melakukan tugas pemeriksaan. Berikut adalah frekuensi jawaban untuk variabel pengalaman auditor yang dilakukan oleh auditor yang bekerja di KAP di Kota :

Tabel 8. Rekapitulasi Jawaban Variabel Pengalaman Auditor

<i>Pernyataan</i>	<i>Frekuensi Jawaban</i>				<i>Skor Item</i>	<i>Skor Tertinggi</i>
	1	2	3	4		
<i>1</i>	0	4	12	32	172	240
	<i>Jumlah</i>				172	240

Sumber: Output SPSS 20.0 (data diolah)

Adapun untuk mendeskripsikan variabel X yaitu Pengalaman Auditor di Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung dilakukan cara perbandingan dengan total skor tertinggi seperti berikut ini:

$$\frac{172}{240} \times 100\% = 71.67\%$$

Angka 71.46% adalah termasuk pada kategori Berpengalaman. Sehingga dapat diketahui bahwa Pengalaman Auditor di Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung memiliki pengalaman yang baik.

Deskripsi Variabel Etika Profesi

Etika profesi adalah seperangkat pedoman yang mengatur perilaku manusia, baik yang harus dilakukan atau yang harus ditinggalkan yang dianut oleh sekelompok masyarakat atau profesi. Sedangkan secara keseluruhan rekapitulasi jawaban untuk variabel Etika Profesi pada auditor di Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung adalah sebagai berikut :

Tabel 9. Rekapitulasi Jawaban Variabel Etika Profesi

<i>Indikator</i>	<i>No.</i>	<i>Frekuensi Jawaban</i>					<i>Skor</i>	<i>Skor</i>
		<i>Item</i>	1	2	3	4		
<i>Integritas</i>	1	0	0	1	25	22	213	240
	2	0	0	0	28	20	212	240
	Total						425	480
<i>Objektivitas</i>	3	0	0	0	26	22	214	240
	4	0	0	1	35	12	203	240
	Total						417	480
<i>Kompetensi dan</i>	5	0	0	5	29	14	201	240
	6	0	0	0	27	21	213	240
	Total						414	480
<i>Kecermatan</i>	7	0	0	0	25	23	213	240
	8	0	1	9	27	11	192	240
	Total						405	480
<i>Profesional</i>	9	0	0	0	26	22	214	240
	Total						214	240
	<i>Total Keseluruhan</i>						1875	2160

Sumber: Diolah Peneliti

Adapun untuk mendeskripsikan variabel X2 yaitu etika profesi auditor di Kantor Akuntan Publik Kota Bandung dilakukan cara perbandingan dengan total skor tertinggi seperti berikut ini:

$$\frac{1875}{2160} \times 100\% = 86.81\%$$

Angka 86.81% adalah termasuk pada kategori Sangat Baik. Sehingga dapat diketahui bahwa penerapan etika profesi oleh auditor di Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung sudah sangat baik.

Deskripsi Variabel Penyelesaian Dilema Etika

Dilema etika adalah situasi yang dihadapi oleh seseorang di mana ia harus mengambil keputusan tentang perilaku yang tepat (Arens, 2011:100). Secara keseluruhan frekuensi jawaban untuk variabel penyelesaian dilema etika yang dilakukan oleh auditor yang bekerja di KAP di Kota Bandung sebagai berikut:

Tabel 10. Rekapitulasi Jawaban Penyelesaian Dilema Etika

Indikator	No. Item	Frekuensi Jawaban					Skor Item	Skor Tertinggi
		1	2	3	4	5		
Memperoleh fakta yang relevan	1	0	0	2	33	13	203	240
	2	0	0	2	32	14	204	240
	Total						407	480
Mengidentifikasi isu-isu etis berdasarkan fakta	3	0	0	6	30	12	198	240
	4	0	0	7	29	12	197	240
	Total						395	480
Menentukan pihak yang akan terpengaruh akibat dari dilema etika	5	0	0	7	32	9	194	240
	6	0	0	4	35	9	197	240
	Total						391	480
Mengidentifikasi berbagai alternatif yang tersedia	7	0	0	4	27	17	205	240
	8	0	0	6	33	9	195	240
	Total						400	480
Mengidentifikasi konsekuensi yang mungkin terjadi	9	0	0	4	34	10	198	240
	10	0	1	7	28	12	195	240
	Total						393	480
Memutuskan tindakan yang tepat	11	0	0	4	27	17	205	240
	12	0	0	4	30	14	202	240
	Total						407	480
Total Keseluruhan						2393	2880	

Sumber: Diolah Peneliti

Adapun untuk mendeskripsikan variabel penyelesaian dilema etika pada auditor di Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung dilakukan cara perbandingan dengan total skor tertinggi seperti berikut ini:

$$\frac{2393}{2880} \times 100\% = 83.09\%$$

Angka 83.09% adalah termasuk pada kategori Baik. Sehingga dapat diketahui bahwa Penyelesaian Dilema Etika di Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung adalah baik.

Uji Normalitas Data

Dalam penelitian menggunakan statistika parametris disyaratkan data pada setiap variabel diuji terlebih dahulu normalitasnya. Bila data setiap variabel tidak normal maka tidak dapat dilanjutkan menggunakan statistika parametris. (Sugiyono, 2012:239). Oleh karena itu perlu dilakukan uji normalitas terlebih dahulu uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov Z* dengan bantuan *software IBM SPSS 20 for windows*. Dengan dasar pengambilan keputusan

bila tingkat signifikansi > 0.05 menunjukkan data berdistribusi normal. Berikut hasil uji normalitas pada data yang diteliti.

Tabel 11. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		48
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	3,82744552
Most Extreme Differences	Absolute	,085
	Positive	,076
	Negative	-,085
Kolmogorov-Smirnov Z		,589
Asymp. Sig. (2-tailed)		,878
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		

Berdasarkan hasil perhitungan diatas didapat nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* sebesar 0,589 dengan *p-value* 0,878. Dikarenakan *p-value* lebih besar dari *alpha* (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa data pengalaman auditor, etika profesi, dan penyelesaian dilema etika adalah berdistribusi normal.

Analisis Korelasi

Pada penelitian ini analisis korelasi antara variabel X1 dan variabel Y serta variabel X2 dan variabel Y menggunakan analisis korelasi *Pearson Product Moment* dengan menggunakan *Software SPSS 20.0 for Windows*. Hal ini dilakukan untuk mengetahui hubungan variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut ini adalah tabel hasil perhitungan korelasi *product moment* menggunakan bantuan *software SPSS 20 for windows* yaitu sebagai berikut:

Tabel 12. Hasil Perhitungan Uji Hipotesis 1

		Correlations	
		Pengalama n	Penyelesaia n
Pengalaman	Pearson	1	,026
	Correlation		
	Sig. (1-tailed)		,431
	N	48	48
Penyelesaian	Pearson	,026	1
	Correlation		
	Sig. (1-tailed)	,431	
	N	48	48

Sumber: Output SPSS 20.0 (diolah peneliti)

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 12, diperoleh nilai korelasi *Pearson Product Moment* sebesar 0,026 untuk hubungan pengalaman auditor dengan penyelesaian dilema etika. Yang artinya berada pada interval koefisien memiliki hubungan yang sangat rendah. Serta nilai korelasi 0,026 yang berarti nilai korelasi ini lebih dari 0 ($0,026 > 0$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Oleh karena itu dapat diartikan bahwa pengalaman auditor memiliki hubungan positif dengan penyelesaian dilema etika.

Sedangkan untuk mengetahui besarnya pengaruh etika profesi terhadap penyelesaian dilema etika pada auditor di Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung, dilakukan uji koefisien determinasi dengan rumus sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 KD &= r^2 \times 100\% \\
 &= (0,026)^2 \times 100\% \\
 &= 0,067\%
 \end{aligned}$$

Koefisien determinasi dari hasil perhitungan didapat sebesar 0,067%. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif sebesar 0,067% terhadap penyelesaian dilema etika di Kota Bandung, sedangkan sisanya sebesar 99,9% dapat dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak diteliti.

Tabel 13. Hasil Perhitungan Uji Hipotesis 2

		Etika	Penyelesaian
Etika	Pearson Correlation	1	,219
	Sig. (1-tailed)		,067
	N	48	48
Penyelesaian	Pearson Correlation	,219	1
	Sig. (1-tailed)	,067	
	N	48	48

Sumber: Output SPSS 20.0 (diolah peneliti)

Sedangkan untuk hubungan etika profesi dengan penyelesaian dilema etika diperoleh nilai korelasi *Pearson Product Moment* sebesar 0,219 yang berarti memiliki nilai lebih besar dari nol ($0,219 > 0$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima serta berada pada interval 0,20-0,399 atau tergolong memiliki hubungan positif yang rendah.

Sedangkan untuk mengetahui besarnya pengaruh etika profesi terhadap penyelesaian dilema etika pada auditor di Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung, dilakukan uji koefisien determinasi dengan rumus sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 KD &= r^2 \times 100\% \\
 &= (0,219)^2 \times 100\% \\
 &= 4,80\%
 \end{aligned}$$

Koefisien determinasi dari hasil perhitungan didapat sebesar 4,80%. Hal ini menunjukkan bahwa Etika Profesi berpengaruh positif sebesar 4,80% terhadap penyelesaian dilema etika di Kota Bandung, sedangkan sisanya sebesar 95,2% dapat dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak diteliti.

Pada penelitian ini, wawancara dilaksanakan sebagai sarana konfirmasi lebih lanjut mengenai informasi yang diperoleh peneliti dari hasil pengujian olah kuesioner agar menghasilkan temuan-temuan yang lebih valid. Lebih jelasnya mengenai hasil olah kuesioner yang menyatakan bahwa pengalaman auditor memiliki pengaruh yang sangat rendah. Wawancara dilakukan kepada 2 auditor yang bekerja di KAP di Kota Bandung. Kedua narasumber pun tidak banyak memiliki perbedaan jawaban ketika menjawab pertanyaan yang diberikan peneliti. Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa jumlah junior auditor dalam suatu KAP memang lebih dominan dibandingkan dengan senior auditor. Hal ini dapat terjadi karena junior auditor lah yang sering berada di lapangan sehingga dibutuhkan jumlah yang lebih banyak. Akan tetapi, jumlah *turnover* auditor di KAP sangatlah tinggi. Di KAP A, setidaknya setiap 6 bulan sekali ada saja auditor yang mengundurkan diri. Dan di KAP B setidaknya setiap 2 bulan sekali ada saja

yang mengundurkan diri. Padahal auditor tersebut baru memiliki masa kerja 3 bulan-3 tahun saja.

Alasan auditor memilih untuk *resign* ketika masih memiliki masa kerja yang singkat memang sudah tidak asing lagi. Kurang lebihnya karena ingin mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Karena, biasanya seseorang dengan latar belakang memiliki pengalaman pernah berkerja di Kantor Akuntan Publik menjadi referensi tambahan yang baik untuk melamar pekerjaan selanjutnya dan Kantor Akuntan Publik hanya menjadi batu loncatan untuk jenjang karir selanjutnya.

Didukung dengan persyaratan masuk KAP yang bisa dengan mudah dipenuhi oleh *fresh graduate* yang hanya ingin memiliki catatan pengalaman di KAP. Selain itu, ketika seseorang sudah resmi menjadi pegawai di KAP, tidak ada cara mengikat khusus antara KAP dengan pegawai yang memungkinkan pegawai boleh *resign* kapan saja asalkan tugas pemeriksaan yang menjadi tanggung jawabnya sudah selesai.

Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Penyelesaian Dilema Etika

Pengalaman merupakan proses pembelajaran seseorang untuk melakukan sesuatu menjadi lebih baik ke depannya. Pengalaman kerja seseorang menunjukkan jenis-jenis pekerjaan yang pernah dilakukan dan memberikan peluang yang besar bagi seseorang untuk melakukan pekerjaan yang lebih baik. Begitu pula dengan auditor, auditor harus menggunakan pertimbangan profesional dalam merencanakan dan melaksanakan audit. Dan pertimbangan profesionalnya itu salah satunya didapatkan melalui pengalaman (SPAP 200.8: 2013).

Adapun pengalaman auditor memiliki pengaruh dengan penyelesaian dilema etika. Akan tetapi besar pengaruh sangatlah rendah yaitu sebesar 0,067%. Hasil ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Intiyas (2007) dan Nadiyya Harum Kamilah Nakula (2013) yang menunjukkan bahwa pengalaman tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku auditor dalam situasi konflik audit dengan nilai hitung sebesar -2,002. Hal ini disebabkan karena terdapat jumlah data yang X1 dan Y yang menyimpang jauh. Contohnya pada data responden nomor 3, ketika variabel X1 memiliki jumlah skor 2, variabel Y nya memiliki jumlah skor 54. Dan pada responden nomor 45, ketika variabel X1 memiliki jumlah skor 4, variabel Y nya memiliki jumlah skor 36. Padahal seharusnya, ketika nilai X1 naik, harus diringi oleh nilai Y yang juga naik. Hal ini dapat terjadi mungkin karena kalimat pernyataan pada kuesioner penelitian untuk variabel penyelesaian dilema etika kurang mudah dipahami dan kurang tepat sehingga tidak mewakili maksud dari tiap indikator variabel. Kemudian, pada saat auditor mengalami dilema etika, cenderung akan mengikuti permintaan klien karena resiko yang akan muncul sangatlah besar berupa tidak dibayarnya *fee* dan pemutusan hubungan kerja.

Selain itu, penyebab dari kecilnya pengaruh antara pengalaman auditor dengan penyelesaian dilema etika dapat disebabkan oleh responden pada penelitian ini 66,67% masih menjabat sebagai junior auditor dan belum memiliki pengalaman kerja yang cukup memadai dalam menghadapi situasi konflik audit. Karena menurut Tsui dan Gul (1996) dalam Intiyas, dkk (2007) menyatakan bahwa dengan pengalaman kerja dalam kurun

waktu empat tahun, maka akuntan publik dianggap telah berpengalaman untuk menghadapi konflik audit. Sedangkan dalam penelitian ini, responden dengan pengalaman kerja lebih dari empat tahun hanya sebesar 33,33%. Karena dalam suatu KAP, posisi auditor junior selalu mendominasi.

Dikuatkan dengan hasil wawancara dengan 2 auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik yang berbeda di Kota Bandung. Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa jumlah junior auditor dalam suatu KAP memang lebih dominan dibandingkan dengan senior auditor. Alasan mengapa jumlah junior auditor yang lebih banyak itu karena junior auditor lah yang sering berada di lapangan sehingga dibutuhkan jumlah yang lebih banyak. Akan tetapi, jumlah *turnover* auditor di KAP sangatlah tinggi.

Alasan auditor memilih untuk *resign* ketika masih memiliki masa kerja yang singkat memang sudah tidak asing lagi. Kurang lebihnya karena ingin mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Karena, biasanya seseorang dengan latar belakang memiliki pengalaman pernah berkerja di Kantor Akuntan Publik menjadi referensi tambahan yang baik untuk melamar pekerjaan selanjutnya dan Kantor Akuntan Publik hanya menjadi batu loncatan untuk jenjang karir selanjutnya.

Pengaruh Etika Profesi Terhadap Penyelesaian Dilema Etika

Selain bertugas untuk memeriksa kewajaran akan laporan keuangan klien, auditor harus bersikap baik dalam memenuhi tanggung jawabnya untuk mencirikan profesinya tersebut. Karena selain pada klien, auditor pun memiliki tanggung jawab yang besar kepada masyarakat (publik) dan kepada rekan seprofesinya.

Dari data yang diperoleh dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa responden yaitu auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung memiliki penerapan etika profesi yang sangat baik untuk mendukung pekerjaannya dalam mengaudit dan menyelesaikan dilema etika. Hal ini terbukti dari interpretasi skor dari jawaban responden untuk variabel etika profesi adalah sebesar 86,81 %.

Untuk mengetahui pengaruh etika profesi terhadap penyelesaian dilema etika maka dilakukan analisis mengenai variabel tersebut. Berdasarkan perhitungan analisis korelasi dengan bantuan *software SPSS 20 for windows* terhadap kuesioner yang disebar kepada 16 KAP di Kota Bandung menghasilkan bahwa etika profesi memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap penyelesaian dilema etika. Sedangkan besarnya pengaruh positif dari etika profesi terhadap penyelesaian dilema etika adalah sebesar 4,80%.

KESIMPULAN

Seperti yang diungkapkan oleh Duska (2005) dalam Soekrisno Agus (2014:175) bahwa etika profesi dapat memberikan motivasi melalui penggunaan tekanan dari rekan sejawat dengan memelihara seperangkat harapan perilaku yang diakui umum yang harus dipertimbangkan dalam proses keputusan serta dapat memberikan tuntunan, terutama dalam menghadapi situasi yang abu-abu. Hasil ini juga didukung oleh penelitian yang

dilakukan oleh Muawanah dan Indriantoro (2001), Anggun Pribadi Prasetyo (2010) yang menunjukkan bahwa etika profesi berpengaruh terhadap perilaku auditor dalam situasi konflik audit.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh pengalaman auditor dan etika profesi terhadap penyelesaian dilema etika yang dilakukan pada Auditor di Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung, maka dapat disimpulkan bahwa: *Pertama*, Pengalaman Auditor berpengaruh positif terhadap Penyelesaian Dilema Etika sebesar 0,067%. *Kedua*, Etika Profesi berpengaruh positif terhadap Penyelesaian Dilema Etika sebesar 4,8%. Hasil kuesioner menunjukkan skor terendah terdapat pada variabel etika profesi terdapat pada indikator kerahasiaan.

REFERENSI

- Arens, A., Elder, R.J, & Beasley, M.S. (2011). *Auditing dan Jasa Audit Assurance*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Herliansyah, Y., & Mifida, I. (2006). “*Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Penggunaan Bukti Tidak Relevan Dalam Audit Judgment*”, Simposium Nasional Akuntansi IX, Padang.
- Intiyas. (2007). *Situasi Akuntan Publik Dari Aspek Keprilakuan*. The 1st Accounting Conference, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Mulyadi. (2002). *Auditing*. Edisi 6. Jakarta: Salemba Empat
- Mohammad, A., & Wright, A. (1987). An Examination of The Effects of Experience and Task Complexity on Audit Judgements, *The Accounting Revie*, 1-3
- Nadiyya, H. (2013). *Pengaruh Locus of Control, Komitmen Profesional, dan Pengalaman Audit Terhadap Perilaku Auditor Dalam Situasi Konflik Audit*. (Skripsi). Universitas Telkom, Bandung.
- SPAP (Standar Profesional Akuntan Publik). (2013). Ikatan Akuntan Indonesia. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta
- Sukrisno, A. (2012). *Auditing Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat